

PERFORMA PRODUKSI KELINCI DI KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH

(Performance of Rabbit Production at Magelang District, Central Java)

B. BRAHMANTIYO¹, Y.C. RAHARJO², S.S. MANSJOER² dan H. MARTOJO²

¹Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002

²Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Evaluation of rabbit production raised under local farmer can explain this opportunity and potency to be developed in the future. Reproduction and production characteristics were important information for improving its productivity. Farmers in Magelang district raised English Spot (ES), Flemish Giant (FG), New Zealand White (NZ) dan Rex (RR) rabbit. There was no difference on reproduction characteristic among breed because the rabbit were raised in the same management. RR had lowest production compared to ES, FG and NZ. Performances of ES, FG and NZ were not different because of uncontrolled mating system.

Key Words: Reproduction, Production, Rabbit

ABSTRAK

Performa produksi kelinci di tingkat peternak dapat memberikan gambaran potensi dan peluang pengembangan kelinci di masa mendatang. Karakteristik reproduksi seperti lama bunting, umur dewasa kelamin, jumlah anak lahir, selang beranak dan produksi seperti bobot sapih, bobot anak, remaja dan dewasa merupakan peubah yang penting sebagai dasar pertimbangan pengembangan kelinci. Kelinci yang banyak dipelihara peternak anggota Perhimpunan Peternak Kelinci Magelang (PPKM) adalah English Spot (ES), Flemish Giant (FG), New Zealand White (NZ) dan Rex (RR). Karakteristik reproduksi semua galur kelinci tidak berbeda karena dipelihara dengan manajemen pemeliharaan yang sama. Kelinci RR memiliki karakteristik produksi yang terendah dibanding ES, FG dan NZ, sedang diantara ES, FG dan NZ tidak berbeda. Kelinci ES, FG dan NZ memiliki performa yang sama dikarenakan belum adanya kontrol perkawinan.

Kata Kunci: Reproduksi, Produksi, Kelinci

PENDAHULUAN

Pada tahun 2005, informasi perkembangan kelinci di lapang kembali meningkat, hal ini menjadi menarik, karena semenjak merebaknya wabah flu burung yang menyerang ayam/ unggas, banyak peternak yang menggantungkan hidupnya dari ternak ini menutup usahanya. Budidaya ternak kelinci merupakan usaha yang relatif mudah dikuasai, nilai investasi rendah, dapat dipelihara dengan skala kecil dan melibatkan tenaga keluarga, sehingga banyak peternak unggas/ayam yang mengalihkan usahanya pada ternak kelinci.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah pengembangan ternak kelinci yang peternaknya berkembang didorong oleh

keunggulan ternak kelinci dibandingkan ternak lain. Sebagian besar kelinci yang dikembangkan ditujukan untuk menghasilkan daging. Pasar yang berkembang adalah kelinci bibit yang diperjual belikan pada umur lepas sapih (2 bulan) dan remaja (3 – 4 bulan). Pasar kelinci ini dapat ditemui di Pasar Muntilan setiap hari pasaran yang jatuh pada hari Kliwon. Transaksi jual beli kelinci ini bisa mencapai rata-rata 300 – 500 ekor/hari. Adapun kelinci afkir atau tua diperjual belikan sebagai kelinci potong. Kelinci potong ini untuk memenuhi permintaan daging pedagang sate, gulai, dan tongseng yang banyak terdapat di sepanjang jalan menuju Borobudur, Sleman dan Yogyakarta (WIDODO, 2005). Produksi kelinci di lapang dapat memberikan gambaran

potensi dan peluang pengembangannya, sehingga suatu penelitian survei bertujuan menggali informasi mengenai performa produksi kelinci di tingkat peternak menjadi menarik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong upaya pemerintah dalam kecukupan gizi, ketahanan pangan serta menjadi alternatif penanggulangan pengangguran akibat tekanan ekonomi yang terjadi akhir-akhir ini.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2006 di lokasi desa Pekunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Ternak yang akan digunakan adalah kelinci sebanyak 474 ekor dengan berbagai tingkat umur dan jenis kelamin dari 30 orang peternak anggota Perhimpunan Peternak Kelinci Magelang (PPKM). Metode survei dan pengamatan langsung dilakukan untuk pengamatan performa produksi kelinci yang dipelihara peternak. Data sekunder diperoleh berdasarkan pada laporan tahunan PPKM dan data statistik dari PEMDA dan BPS KABUPATEN MAGELANG (2004), sedang data primer diperoleh dari pengisian borang meliputi pertumbuhan kelinci berdasarkan tahapan umur, yaitu anak, remaja dan dewasa, dan produktivitas induk.

Peubah yang diamati yaitu (1) bobot badan diukur berdasarkan kriteria umur, yaitu anak (30- 60 hari), remaja (100- 150 hari) dan dewasa (> 150 hari), (2) umur pertama kawin, (3) lama bunting, (4) jumlah anak sekelahiran (litter size), (5) umur sapih, (6) bobot sapih, dan (7) *calving interval* (selang beranak). Analisis data menggunakan bantuan program *Statistics Analytical System* (SAS 1985) dengan prosedur *General Linear Program* (GLM). Untuk menguji perbedaan setiap perlakuan, selanjutnya dilakukan Uji Berganda Duncan (*Duncan Multiple Range Test*) menurut STEEL dan TORRIE (1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum

Kabupaten Magelang merupakan Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang letak geografis

berada pada posisi 110° – 01' -51' bujur timur, 110° – 26' -58' bujur timur, 7° – 19' -13' lintang selatan, dan 7° – 42' -16' lintang selatan. Kabupaten Magelang terbagi dalam 21 kecamatan yang terdiri atas 372 desa dengan luas wilayah 108.573 ha. Suhu udara di Kabupaten Magelang berkisar antara 22 – 26°C dan dapat mencapai hingga 32°C pada beberapa daerah, kelembaban berkisar antara 70 – 92%. Curah hujan rata-rata 159.5 mm/tahun. Pada bulan Mei – Oktober curah hujan rata-rata 28 mm dan bulan November – April 281,5 mm (Pemda dan BPS Kabupaten Magelang, 2004). Suhu lingkungan yang cukup tinggi ini kurang cocok untuk pemeliharaan ternak kelinci. Temperatur ideal pemeliharaan ternak kelinci berkisar antara 16 – 20°C (CHEEKE *et al.*, 1987) dengan kelembaban udara relatif 50%. Ditambahkan oleh LUKHEFAHR dan CHEEKE (1990), bahwa produktivitas kelinci dapat optimal pada kondisi lingkungan dengan suhu udara 18°C dan tingkat kelembaban udara 70%.

Populasi kelinci yang menyebar di 21 kecamatan mencapai 5.855 ekor dan merupakan potensi yang tinggi (Pemda dan BPS Kabupaten Magelang 2004). Berdasarkan data yang dilakukan oleh PPKM, jumlah peternak dan populasi kelinci pada bulan Maret 2006 sejumlah 1.841 orang peternak dan 22.399 ekor kelinci. Peningkatan ini dapat disebabkan karena munculnya peternak kelinci yang baru, peternak ayam/unggas yang beralih menjadi peternak kelinci dan adanya peningkatan populasi karena kemampuan reproduksi kelinci yang tinggi.

Berikut ditampilkan galur kelinci yang diamati (Gambar 1). Kelinci Flemish Giant (FG), English Spot (ES), New Zealand White (NZ) dan Rex (RR) yang dimiliki peternak adalah kelinci-kelinci yang cukup memiliki ciri khas. Kelinci FG merupakan kelinci tipe besar dan banyak dikembangkan peternak karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kelinci ini banyak diperjual belikan pada umur sapih, yaitu sekitar delapan minggu sebagai bibit. Adapun pejantan tua dan betina kurang produktif diperjual belikan sebagai ternak potong.



Flemish Giant

English Spot

New Zealand White

Rex

Gambar 1. Galur kelinci yang banyak dipelihara peternak

Performa produksi

Performa produksi kelinci di lapang merupakan hasil survei yang pengelompokannya terdiri atas umur kelinci (anak, remaja dan dewasa) dan performa produksi induk. Data mengenai performa reproduksi dari galur FG, NZ, ES dan RR dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa peternak mengawinkan kelinci jantan pertama kali lebih muda dibanding betina, berturut-turut untuk kelinci FG ($6,95 \pm 0,61$ bulan dan $7,80 \pm 0,89$ bulan), kelinci NZ ($6,80 \pm 0,70$ bulan dan $7,85 \pm 0,93$ bulan), kelinci ES ($6,90 \pm 0,79$ bulan dan $7,70 \pm 0,80$ bulan), dan kelinci RR ($7,00 \pm 0,73$ bulan dan $7,80 \pm 0,83$ bulan). Menurut LEBAS *et al.* (1986) dewasa kelamin pada kelinci mempunyai keragaman yang besar tergantung pada bangsanya. Bangsa kecil mencapai dewasa

kelamin pada umur 4 – 5 bulan, bangsa besar mencapai dewasa kelamin pada umur 5 – 8 bulan. Idealnya kelinci ES betina mulai dikawinkan sekitar umur 5-6 bulan (PETPLANET.CO.UK. 2004) dan NZ siap dikawinkan pertama kali pada umur 18-19 minggu untuk pejantan (SARTIKA dan DIWYANTO, 1986).

Waktu yang dibutuhkan kelinci untuk mengandung anak dapat mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan dan bobot lahir, semakin lama maka jumlah anak dilahirkan semakin rendah dengan bobot lahir yang semakin besar (CHEEKE *et al.* 1987). Ditambahkannya, bahwa lama bunting kelinci berkisar antara 28-32 hari dan dipengaruhi oleh tipe kelinci. Rataan lama bunting kelinci FG, NZ, RR dan ES berturut-turut selama $30,30 \pm 1,22$ hari, $29,55 \pm 0,95$ hari, $29,05 \pm 0,89$ hari dan $29,25 \pm 0,89$ hari.

Tabel 1. Rataan dan simpangan baku sifat reproduksi dan produksi ternak kelinci

Karakteristik	ES (n=20)	FG (n=20)	NZ (n=20)	RR (n=20)
Umur kawin pertama				
- jantan (bulan)	$6,90 \pm 0,79^b$	$6,95 \pm 0,61^b$	$6,80 \pm 0,70^b$	$7,00 \pm 0,73^b$
- betina (bulan)	$7,70 \pm 0,80^a$	$7,80 \pm 0,89^a$	$7,85 \pm 0,93^a$	$7,80 \pm 0,83^a$
Lama bunting (hari)	$29,25 \pm 0,85^b$	$30,30 \pm 1,22^a$	$29,55 \pm 0,94^b$	$29,05 \pm 0,89^b$
Jumlah anak lahir (ekor)	$7,00 \pm 0,86^a$	$7,10 \pm 0,97^a$	$7,05 \pm 0,94^a$	$6,95 \pm 0,61^a$
Umur sapih (hari)	$58,00 \pm 4,0^a$	$58,50 \pm 4,89^a$	$59,00 \pm 3,08^a$	$58,00 \pm 5,23^a$
Bobot Sapih (kg)	$0,92 \pm 0,30^a$	$0,90 \pm 0,17^a$	$0,80 \pm 0,07^b$	$0,71 \pm 0,03^b$
Selang beranak (hari)	$64,65 \pm 14,02^a$	$68,30 \pm 6,25^a$	$68,65 \pm 4,66^a$	$62,65 \pm 19,09^a$

ES = English Spot; FG = Flemish Giant; NZ = New Zealand White; RR = Rex; Huruf superskrip yang berbeda pada baris yang sama, berbeda nyata ($P < 0,05$), kecuali untuk umur kawin pertama, huruf superskrip yang berbeda pada kolom yang sama berbeda nyata ($P < 0,05$)

Jumlah anak sekelahiran berturut-turut kelinci FG $7,10 \pm 0,97$ ekor, NZ $7,05 \pm 0,95$ ekor, ES $7,00 \pm 0,86$ ekor dan RR $6,95 \pm 0,61$ ekor. LEBAS *et al.* (1986), melaporkan jumlah anak sekelahiran antara 1 – 13 ekor. Selanjutnya, jumlah anak sekelahiran ini bervariasi karena faktor genetik, musim, umur induk, periode beranak dan bangsa.

Penyapihan sebaiknya dilakukan pada umur anak kelinci 28 hari (CHEEKE *et al.*, 1987). LUKEFARH *et al.* (1981), menyatakan bahwa air susu merupakan sumber pakan bagi anak kelinci sebelum berumur tiga minggu dan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhannya. Penyapihan yang lebih cepat dapat menyebabkan anak kelinci kekurangan susu, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan anak kelinci tidak optimal. Hasil survei menunjukkan bahwa peternak umumnya melakukan penyapihan selama 50 – 60 hari. Rataan lama sapih berturut-turut $58,50 \pm 4,89$ hari pada kelinci FG, $59,00 \pm 3,08$ hari pada kelinci NZ, $58,00 \pm 5,23$ hari pada kelinci RR dan $58,00 \pm 4,10$ hari pada kelinci ES. Hasil ini tidak berbeda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa 43% peternak melakukan penyapihan anak kelinci setelah 46 – 60 hari (SASTRODIHARDJO, 1985), dan 40 – 50 hari (SZENDRO *et al.*, 1996).

Bobot sapih kelinci ES mencapai bobot sapih terbesar $0,92 \pm 0,30$ kg diikuti kelinci FG $0,90 \pm 0,17$ kg, kelinci NZ $0,80 \pm 0,07$ kg, dan kelinci RR $0,71 \pm 0,05$ kg. Pada umur delapan minggu rata-rata bobot kelinci FG $840,1 \pm 229,6$ g. Hasil survei tersebut lebih rendah dari pernyataan SUC *et al.* (1996), bobot hidup kelinci NZ pada umur 60 hari adalah 891 – 1055 g. Hal ini disebabkan karena keragaman genetik dan kemurnian bangsa masih diragukan, kondisi yang berbeda dari tiap individu, konsumsi energi yang kurang mencukupi untuk hidup pokok dan produksi susu induk.

Selang beranak merupakan jarak beranak satu dengan berikutnya yang berhubungan dengan umur mengawinkan kembali kelinci. Peternak di Magelang mengawinkan kembali kelincinya bervariasi antara 7 – 15 hari setelah beranak. Jarak waktu mengawinkan kembali setelah beranak pada keempat galur kelinci

adalah $62,65 \pm 19,09$ sampai dengan $68,30 \pm 6,25$ hari. Lama waktu mengawinkan kembali dapat dipersingkat apabila kondisi kelinci sehat dan tidak kurus setelah masa menyusui. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama masa bunting dan menyusui peternak sangat memperhatikan tata laksana pemeliharaan dan pemberian pakan.

Menurut WIRADARYA *et al.* (2005), pertumbuhan kelinci terdiri atas lima fase, yaitu fase pertama umur 0 – 40 hari (periode lahir-sapih), fase kedua umur 40 – 100 hari (saat disapih), fase ketiga umur 100 – 140 hari (periode remaja), fase keempat umur 140 – 200 hari (saat kelinci mencapai keseimbangan hormonal) dan fase kelima umur lebih dari 200 hari (saat kelinci mencapai dewasa tubuh). Hasil pengamatan di lapang, karena keterbatasan pencatatan, maka pertumbuhan kelinci dikelompokkan pada kisaran umur, yaitu bobot anak (umur 30 – 60 hari), bobot remaja (umur 100 – 150 hari) dan dewasa (umur ≥ 150 hari). Pada Tabel 2 ditampilkan kisaran bobot kelinci FG, ES, NZ dan RR.

Bobot anak kelinci ES jantan tertinggi ($1,05 \pm 0,45$ kg) dibandingkan bobot kelinci lain, sedang kelinci RR baik jantan dan betina bobot anaknya terendah, yaitu $0,66 \pm 0,13$ kg dan $0,57 \pm 0,16$ kg. Bobot badan kelinci remaja pada keempat galur terlihat sama besar, hanya pada kelinci ES jantan dan RR jantan yang lebih rendah dibanding kelinci lainnya dengan bobot sebesar $2,20 \pm 0,25$ kg dan $2,22 \pm 0,21$ kg. Pada kelinci dewasa tampak kelinci RR lebih rendah bobot badannya dibandingkan galur lain, yaitu sebesar $3,00 \pm 0,28$ kg pada jantan dan $2,89 \pm 0,44$ kg pada betina.

Bobot dewasa kelinci ES, FG dan NZ tidak berbeda, hal ini diduga terjadi karena adanya pencampuran pada ketiga galur kelinci. Pencampuran pada galur kelinci ES, FG dan NZ terjadi karena peternak tidak memiliki pejantan yang segalur atau pejantan yang tersedia dari galur yang berlainan saat betina siap dikawinkan. Adapun kelinci RR, karena kekhasan yang dimilikinya, baik bobot badan, bentuk dan ukuran tubuh serta karakteristik kulit-bulu memudahkan peternak dalam melakukan pemisahan dan kontrol perkawinan agar tidak terjadi pencampuran.

- STEEL, R.G.D. and J.H. TORRIE. 1991. Prinsip dan Prosedur Statistik Suatu Pendekatan Biometrik. Edisi Kedua. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- SZENDRO, Z., F. PALOS, L. RODNAI, E. BIRO-NEMETH and R. ROMVARY. 1996. Effect of litter size and birth weight on the mortality and weight gain of suckling and growing rabbits. J. of 6th World Rabbit Congress, Toulouse. pp. 365 – 370.
- WIDODO, R. 2005. Usaha budidaya ternak kelinci dan potensinya. Pros. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Bandung, 30 September 2005. Kerjasama Puslitbang Peternakan, Badan Litbang Pertanian dan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. hlm. 26 – 37.
- WIRADARYA, T.R., M. DULDJAMAN, S. RAHAYU, M. YAMIN, M. BAIHAQI, D. MAULUDIN dan ASEP. 2005. Strategi pembibitan pada peternakan kelinci skala menengah. Pros. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Bandung, 30 September 2005. Kerjasama Puslitbang Peternakan, Badan Litbang Pertanian dan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. hlm. 87 – 92.